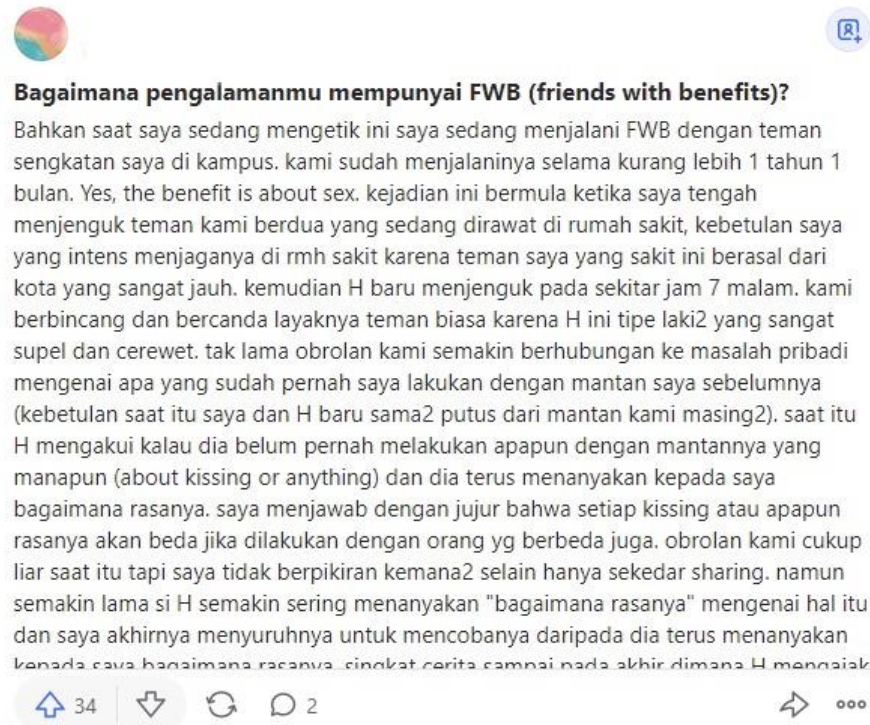


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena *Friends with Benefits* atau FWB akhir-akhir ini mulai akrab di telinga. Di Indonesia sendiri, pengalaman terhadap fenomena tersebut seringkali dibagikan di sosial media. Dalam pencariannya pada Google dengan kata kunci “Fenomena FWB di Indonesia”, muncul beberapa media-media *online* yang mencoba membahas mengenai seperti apa fenomena ini, seperti definisinya, ciri-cirinya, bahkan forum diskusi yang membahas keuntungannya dan lain-lain. Selain itu juga ditemukan yang sengaja membagikan pengalamannya dalam menjalani FWB, salah satunya berada di sosial media Quora. Salah satu pengguna aplikasi Quora ini menceritakan pengalamannya yang sedang menjalani hubungan FWB dengan teman satu kampusnya selama sekitar satu tahun. Keuntungan yang didapatkan adalah aktivitas seksual. Aktivitas seksual pada akhirnya terjadi dan aktivitas seksual yang dilakukan berupa berciuman dan saling menempelkan alat kelamin (*petting*). Mereka membuat kesepakatan untuk tidak melibatkan perasaan dan pasangan FWB Nanilan diperbolehkan untuk dekat dengan wanita lain. Ketika Nanilan merasa dirinya semakin lama melibatkan perasaannya, Nanilan mulai melibatkan perasaan, namun Nanilan tidak merasa pasangan FWB-nya merasakan hal yang sama. Nanilan mulai merasa cemburu dan *insecure* ketika pasangan FWB-nya mencari wanita lain. Harapan Nanilan supaya suatu saat Nanilan dan pasangan FWB-nya memiliki akhir yang bahagia. Berikut hasil tangkapan layar yang berisi sebagian cerita Nanilan.



Gambar 1. 1. Tangkapan Layar Quora

FWB merupakan salah satu bentuk tipe hubungan seksual modern atau dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk *casual sex* (Wentland & Reissing, 2011). *Casual sex* adalah bentuk umum dari pertemuan seksual yang terjadi di antara para dewasa muda dan mewakili jenis hubungan seksual modern. Wentland dan Reissing (2011) menyatakan bahwa FWB merupakan hubungan yang cukup kompleks. Hubungan FWB adalah hubungan pertemanan yang terlibat secara seksual, tetapi tidak secara romantis (Lehmiller et al., 2011). Jika hanya dilihat dari permukaan, hubungan tersebut terlihat memiliki ciri-ciri seperti definisi hubungan romantis sesungguhnya, seperti keintiman dan gairah seksual, tapi hal penting yang perlu disadari bahwa pasangan FWB tidak menganggap keterlibatan mereka sebagai

sebuah hubungan romantis. Apabila terjadi kesalahan dalam mengkomunikasikan niat hubungan kepada pasangan, hal tersebut akan berpengaruh pada perilaku yang diharapkan dalam hubungan FWB (Wentland & Reissing, 2011). Sejalan dengan pernyataan itu, jika dikaitkan dengan gender, dalam hal ekspektasi hubungan di masa depan, harapan pria dan wanita atas hubungan FWB tersebut akan berkembang secara berbeda. Para pria akan cenderung mengharapkan hubungan yang tetap sama di masa depan. Berbeda dengan pria, wanita justru menginginkan perubahan menjadi sebuah hubungan romantis yang sesungguhnya atau justru menjadi sekedar murni pertemanan biasa (Lehmiller et al., 2011). Mengapa bisa begitu? Perempuan mungkin akan lebih memiliki dorongan untuk mentransisikan hubungan mereka ke laki-laki yang tidak ditandai oleh seks bebas, mengingat bahwa perempuan akan dipandang lebih negatif daripada laki-laki ketika mereka melakukan hubungan seks di luar hubungan eksklusif.

Kegiatan kencan daring semakin diminati di Indonesia, khususnya kencan daring melalui aplikasi yang bisa diunduh melalui telepon genggam atau yang biasa dikenal dengan *online dating applications* atau aplikasi kencan daring. Menurut situs Digital Trends, terdapat beberapa aplikasi kencan terbaik untuk digunakan di tahun 2021 yaitu Lantern, Curtn, Kippo, HER, Pure, NUiT, OKCupid, Tinder, XO, Facebook Dating, Grindr, Ship, Tastebuds, Coffee Meets Bagel, Hinge, *Match*, Bumble, Happn, dan Plenty of Fish (Jansen & Beaton, 2021). Pada tahun 2019, Tinder dianggap aplikasi kencan daring yang paling populer di Amerika Serikat karena jumlah penggunaanya yang paling banyak dibandingkan dengan aplikasi kencan daring lainnya (Tankovska, 2021). Tidak jauh berbeda dengan daftar yang

ada pada situs Digital Trends, beberapa aplikasi kencan daring yang cukup populer di Indonesia yaitu Tinder, Setipe, OKCupid, Badoo, dan Tantan (Ardaningtyas, 2020).

Motif seseorang menggunakan aplikasi kencan daring bermacam-macam. Fungsi sebuah aplikasi kencan daring ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Di Australia, motif orang-orang menggunakan aplikasi kencan daring yaitu mencari belahan jiwa, mencari pasangan seks, mencari kesenangan, relaksasi, untuk mengurangi kebosanan, atau karena sepertinya dengan menggunakan aplikasi kencan daring merupakan salah satu cara mudah untuk bertemu orang-orang (Couch & Liamputtong, 2008). Couch dan Liamputtong (2008) dalam penelitiannya tersebut juga menyatakan bahwa internet telah menjadi alat umum yang digunakan untuk mencari teman dan pasangan romantis dan seksual. Sebuah penelitian di Amerika Serikat menemukan 9,8% dari orang yang menggunakan internet untuk aktivitas seksual daring menggunakannya untuk memfasilitasi aktivitas seksual secara langsung (Cooper et al., 2002). Di Swedia pada tahun 2002 disebarkan kuis online dan hasilnya 1458 orang menggunakan internet untuk tujuan seksual dari total populasi 1.836 responden, diantaranya 35% pria dan 40% wanita dilaporkan telah bertemu pasangan seks secara langsung (Daneback et al., 2007). Bahkan dalam beberapa kasus seks melalui internet (*cybersex*) menjadi langkah pertama terhadap pertemuan secara langsung, baik untuk tujuan pencocokan seksual atau sebagai bagian dari proses pertemuan secara langsung (Daneback et al., 2007). Menurut pernyataan seorang peneliti dari University of Sydney, Dr Mitchell Hobbs, kepada Bustle, beberapa

aplikasi dipandang sebagai sarana untuk mencari *casual sex*, sementara beberapa aplikasi lainnya dipandang lebih dari sistem layanan pencocokan untuk mereka yang mencari sebuah hubungan romantis. Sebagai contoh, Tinder digunakan untuk *casual sex* dan untuk kencan dengan tujuan menemukan pasangan romantis (Emery, 2016).

Tinder memiliki cara penggunaan yang relatif mudah. Cukup mengunduh aplikasi Tinder pada App Store untuk ponsel iOS atau Google Play Store pada telepon genggam android, kemudian membuat akun untuk terhubung dengan pengguna lainnya dan dapat memulai memilih pasangan yang diinginkan. Profil pada aplikasi Tinder menampilkan nama, foto profil, usia, jarak, serta bio. Pengaturan untuk penemuan pasangan potensial memungkinkan pengguna untuk mengatur jarak lokasi dan rentang usia pasangan potensial (Jansen & Beaton, 2021). Jika pengguna dan orang lain *swipe right* satu sama lain, pada layar aplikasi akan menunjukkan bahwa keduanya *match*. Setelah terjadi *match*, maka terdapat fitur ruang obrolan personal untuk dapat saling bertukar pesan.

Berger dan Calabrese (1975) mengemukakan bahwa konstruksi kunci dalam proses mengawali sebuah hubungan adalah ketidakpastian. Menurut *Uncertainty Reduction Theory*, ketika orang asing bertemu, tujuan utamanya adalah mengurangi ketidakpastian atau meningkatkan kemampuan prediksi terhadap perilaku mereka sendiri dan orang lain saat berinteraksi (Berger & Calabrese, 1975). Aplikasi kencan daring menciptakan konteks baru yang dapat mengubah cara orang memahami, mengevaluasi, dan bertindak atas ketidakpastian ketika membentuk koneksi antarpribadi (Corriero & Tong, 2016).



Gambar 1. 2. Tangkapan Layar Profil Tinder

Sebanyak 163 orang *emerging adult* di Belanda pengguna Tinder yang berusia 18 hingga 30 tahun diminta untuk mengisi survei daring mengenai motivasi menggunakan aplikasi Tinder (Sumter et al., 2017). Hasil dari survei daring tersebut mengatakan bahwa terdapat enam motivasi seseorang menggunakan Tinder yaitu cinta, *casual sex*, kemudahan berkomunikasi, validasi harga diri, sensasi kegembiraan dan mengikuti *trend*. Menurut survei yang dilakukan di Indonesia pada 512 pengguna Tinder, hasilnya mengaku menggunakan aplikasi tersebut hanya untuk mengisi waktu luang, menggunakannya untuk berjejaring, menggunakannya untuk mencari hiburan, menggunakannya untuk mencari pasangan potensial, menggunakannya untuk mencari rekan bisnis, dan mengamati pengguna lain (Kresna, 2017). Dari fakta-fakta penelitian tersebut, dapat dilihat

bahwa terdapat perbedaan hasil survei di Indonesia dengan penelitian yang sudah dilakukan di luar negeri. Survei di Indonesia tidak ditemukan bahwa pengguna Tinder menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari pasangan seks. Kontras dengan hasil survei tersebut, hasil tangkapan layar salah satu pengguna menunjukkan biodata pada profil pengguna Tinder yang dengan jelas menyebutkan mengenai pencarian pasangan FWB. Tangkapan layar berikut sudah mendapatkan ijin dari pemilik akun untuk dicantumkan pada penelitian ini.

Melihat hasil penelitian Wentland dan Reissing (2011) bahwa FWB salah satu jenis *casual sex*, maka penulis beranggapan bahwa sangat mungkin pencarian *Friends with Benefits* dilakukan melalui aplikasi kencan daring ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggambarkan fenomena pasangan seksual (*casual sex partner*) khususnya *Friends with Benefits* para pengguna Tinder.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka *grand tour question* penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman *Friends with Benefits* pada pelaku pengguna Tinder?” dengan *sub-question*:

1. Bagaimana proses komunikasi pengguna Tinder dalam mencari pasangan *Friends with Benefits*?
2. Bagaimana pemaknaan hubungan *Friends with Benefits* pada pelaku pengguna aplikasi kencan daring?
3. Bagaimana pemaknaan pasangan pada hubungan *Friends with Benefits* pada pelaku pengguna aplikasi kencan daring?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Seperti yang telah dijabarkan di latar belakang, penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini pada pengalaman serta pemaknaan FWB bagi para pelaku pengguna Tinder.

Menurut penelitian yang dilakukan Hughes, Morison dan Asada (2005) pada 100 mahasiswa Midwestern University, terdapat tujuh kategori peraturan dalam memelihara hubungan FWB, yaitu peraturan aktivitas seksual, peraturan komunikasi, peraturan kerahasiaan, peraturan akan sifat sementara dari hubungan, peraturan emosional, peraturan negosiasi struktur hubungan dan peraturan pertemanan. Selain itu, penelitian lain mengenai hubungan FWB juga dilakukan oleh Weaver, MacKeigan, dan MacDonald (2011) pada 26 orang mahasiswa St. Francis Xavier University Research Ethics Board. Hasil penelitian ini menunjukkan meskipun hubungan FWB memiliki keuntungan-keuntungan, partisipan mengaku dalam menjalani hubungan FWB terkadang salah satunya mengembangkan perasaan yang lebih dalam sehingga terdapat ambiguitas bagaimana seharusnya hubungan tersebut berjalan.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan Dewi dan Sumantri (2020) merupakan salah satu penelitian mengenai hubungan FWB di ranah psikologi. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intimasi dan perasaan cemburu berpengaruh pada kepuasan hubungan FWB. Selain itu, perasaan cemburu juga berpengaruh terhadap intimasi. Sedangkan, pada hasil kualitatif menunjukkan terdapat gambaran emosi positif dan negatif partisipan dalam menjalani hubungan FWB yang dikategorikan menjadi

tiga, yaitu merasa puas dan senang, kurang puas hingga menyesal, dan merasa senang namun terdapat penyesalan.

Penelitian serupa mengenai hubungan FWB di Indonesia juga dilakukan oleh Azizah (2019) pada pengguna aplikasi Tinder. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan interaksi pertemanan FWB pada pengguna aplikasi Tinder di Kota Surabaya karena adanya keuntungan seksualitas, pelampiasan hubungan, rasa sayang, dan material. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat para pengguna Tinder yang melakukan perkenalan dengan pasangan FWB-nya melalui aplikasi tersebut.

Penelitian ini nantinya akan lebih spesifik menggambarkan bagaimana hubungan FWB berjalan dalam media aplikasi kencan daring yaitu Tinder. Selain itu, penelitian ini juga akan menggambarkan bagaimana pengguna Tinder memaknai pengalaman tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman *Friends with Benefits* pada pengguna Tinder. Untuk lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi pengguna Tinder dalam pencarian pasangan *Friends with Benefits*
2. Untuk mengetahui pemaknaan individu terhadap hubungan *Friends with Benefits*
3. Untuk mengetahui pemaknaan individu terhadap pasangan pada hubungan *Friends with Benefits*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, bahan kajian, maupun sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya terutama yang tertarik pada fenomena Friends with Benefits pada para pelaku pengguna Tinder

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai pedoman bagi pengguna Tinder supaya dapat menjalin relasi yang sehat melalui media ini, sehingga dapat terhindar dari hubungan yang tidak menguntungkan.